

BAB II

IMPLEMENTASI PENGUATAN NILAI-NILAI ASWAJA MELALUI AMALIYAH AN-NAHDLIYAH DI MTS. MIFTAHUL HUDA BULUNGAN PAKIS AJI JEPARA TAHUN PELAJARAN 2018/2019

A. Nilai-nilai Aswaja *An-nahdliyah*

1. Pengertian Nilai-nilai Aswaja *An-nahdliyah*

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia.¹ Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan. Jadi, dapat kita ketahui bahwa nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, bisa diukur akan tetapi tidak bisa tepat, merupakan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia sebagai acuan tingkah laku yang bersumber pada hati (perasaan).²

Ahlusunnah Wal Jama'ah yang biasanya disingkat dengan Aswaja secara bahasa berasal dari kata *Ahlun* yang berarti keluarga, golongan, atau pengikut. *Ahlusunnah* berarti orang-orang yang mengikuti sunah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad Saw). Sedangkan *al Jama'ah* adalah sekumpulan orang-orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.³

Nilai-nilai Aswaja merupakan dasar-dasar umum kehidupan bermasyarakat untuk membentuk perilaku kelompok dan perorangan yang terdiri dari sikap

¹ Deny Sugono, *Kamus Besar Indo* 26 *Bahasa Edisi IV*, (Jakarta: PT, Gramedia Pusaka Utama, 2008), Cet Ke-1, Jilid 1, h. 936

² Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan 1* Sekolah-Sekolah (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2015), Cet Ke-1, Jilid, h. 60

³ Fadlullah, "Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jamaah dalam Perspektif Said Aqil Siradj", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, III, 1 (Agustus, 2008), h.33

hidup, pandangan hidup, dan sistem secara khusus akan memberikan kebulatan gambaran watak hidup Ahlusunnah Wal Jama'ah.⁴ Menurut KH Bisri Musthofa, umat Islam di Indonesia telah menganut empat madzab serta pemikiran-pemikiran tokoh terdahulu dalam bidang ilmu tauhid menganut oleh pemikiran Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fikih menganut oleh madzhab 4 (Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hambali) serta dalam bidang ilmu tasawuf menganut oleh Imam Ghazali dan Imam Junaidi Al-Baghadhi.

KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa, *Ahl Ahlusunnah Waljama'ah* adalah mereka yang ahli tafsir, hadits, dan fiqh. Mereka adalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk yang selalu berpegang teguh pada sunah Nabi Muhammad Saw dan *khilafa'ur al-rashidin*, mereka adalah kelompok yang selamat. Para ulama menegaskan pada masa sekarang, mereka telah berkumpul di empat madzhab, yaitu Syafi'i, Hanafi, Maliki, dan Hambali. Dan barang siapa yang keluar dari empat madzhab tersebut pada masa ini termasuk golongan *ahli bid'ah*.⁵

Dalam pemikiran imam-imam yang dianut di atas salah satunya pemikiran Imam Abu Hasan Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al Maturidi ini kemudian dirumuskan beberapa nilai-nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* yang berlaku dikalangan NU (Nahdlatul Ulama), yaitu: *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh* dan *i'tidal* yang dapat dijadikan pedoman dalam bertindak disegala aspek kehidupan. Adapun perinciannya sebagai berikut:

a. Nilai Tawassuth

⁴ Djohan Effendi, *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi*, (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2010), Cet Ke-1, jilid 1 h.310

⁵ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl Al-Sunnah Wa A-Jama'ah*, (Surabaya : Khalista, 2010), Cet Ke-1, jilid 1, h.160-161

Tawassut adalah sikap tengah-tengah atau sedang diantara dua sikap, tidak terlalu keras (*fundamentalisme, wahabi, dan salafi*) dan terlalu bebas (*liberalisme, radikalisme, sosialisme, komunisme dan akal*). Dengan sikap inilah Islam bisa diterima disegala lapisan masyarakat.⁶ Dalam pemahaman Ahlusunnah Wal Jama'ah, baik di bidang hukum (*syari'ah*) bidang akidah, maupun bidang akhlak, selalu dikedepankan prinsip tengah-tengah. Juga di bidang akidah, maupun akhlak, selalu dikedepankan prinsip tengah-tengah. Juga dalam bidang kemasyarakatannya selalu menempatkan diri pada prinsip-prinsip hidup menjunjung tinggi keharusan berlaku adil, lurus, di tengah-tengah kehidupan bersama, sehingga ia menjadi panutan dan menghindari segala bentuk pendekatan ekstrim, dengan sikap dan pendirian.

Tawassut merupakan landasan dan bingkai yang mengatur bagaimana seharusnya kita mengarah pemikiran kita agar tidak terjebak pada pemikiran agama yang rasional. Dengan cara menggali & mengelaborasi dari berbagai metodologi dari berbagai disiplin ilmu baik dari islam maupaun barat. Serta mendialogkan agama, filsafat dan sains agar terjadi kesinambungan, tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama dengan tidak menutup diri dan bersikap konservatif terhadap modernisasi.

Apabila nilai-nilai Aswaja *tawassuth* diimplementasikan melalui pendidikan amaliyah *an-nahdliyah* yang mana praktiknya yang memiliki konsep kesamaan dengan sikap jujur dan disiplin, sikap *tawassuth* merupakan sikap dalam keberagamaan serta kemasyarakatannya yang berlandaskan pada ajaran Aswaja sejak dulu. Sikap yang diharapkan untuk

⁶ Abdul Mannan, *Ahlusunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia*. (Kediri: PP.Al Falah plosu Kediri, 2012), h.36

peserta didik agar dapat menjadi seorang panutan, bertindak halus, adil, dan selalu menghindari sikap ekstrim. Di MTs. Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara menyebutkan bahwa, sikap jujur merupakan perilaku yang dilaksanakan untuk upaya menjadikan diri sebagai orang yang terbaik dalam bertindak, dan pekerjaannya serta tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Dalam suatu praktiknya, sikap *tawassuth* dapat menghargai dan mengenang jasa para pendahulu, menjaga kesatuan dan persatuan, dapat mensyukuri nikmat Allah, serta dapat mentaati dan melaksanakan aturan. Dapat kita ketahui bahwa kegiatan berdoa bersama sebelum pelajaran dengan membaca asmaul husna dan sholawat yang diajarkan kepada siswa-siswi MTs. Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara merupakan pembiasaan dan keteladanan untuk mengatikan nilai-nilai Aswaja pada siswa-siswi agar kebiasaan dapat dilakukan kapan saja tidak hanya di sekolah tetapi rumah dan di masyarakat juga.

Dilakukannya kegiatan membaca tahlil dan yasin setiap hari Kamis sebagai upaya alat yang digunakan untuk pembiasaan siswa-siswi agar dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus agar dapat menjadi budaya positif di sekolah serta menjadi budaya sehari-hari dalam kehidupan siswa-siswi. Dan ada pula upaya lagi untuk menanamkan kebiasaan sikap positif pada siswa-siswi dia diajarkan melakukan sholat dzuhur secara berjama'ah pada istirahat kedua.

Di dalam masyarakat praktik nilai *tawassuth* berarti apabila ada ada pemilihan ketua RT setempat kita sebagai warga Nu harus bisa berlaku *tawassuth* yaitu berada di tengah-tengah tidak memihak antara kubu kanan

dengan kubu kiri. Serta kita juga tidak mempunyai pemikiran yang sangat ekstrim di dalam kehidupan tatanan sosial masyarakat.

Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143 telah dijelaskan bahwa:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ (البقره: 143)

“Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) akalmu sekalian.” (Qs. Al-Baqarah: 143)

b. Nilai Tawazun

Tawazun adalah menjaga keseimbangan keselarasan, sehingga terpelihara secara seimbang antar kepentingan dunia dan akhirat, kepentingan pribadi dan masyarakat, dan kepentingan masa kini dan masa datang.⁸ Keseimbangan disini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah (merugikan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain). Tetapi masing-masing pihak mampu menempatkan dirinya sesuai dengan fungsi tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptannya kedinamisan dalam hidup.

Keseimbangan menjadikan manusia bersikap *luwes* tidak berburu-buru menyimpulkan sesuatu, akan tetapi melalui kajian yang matang dan seimbang, dengan demikian yang diharapkan adalah tindakan yang

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30 Edisi Baru*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), h.27

⁸ Abdul Mannan, *Op. Cit.*, 38.

dilakukan adalah tindakan yang paling tepat sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya.

Adapun nilai Aswaja *tawazun* apabila dipraktikkan dalam dunia pendidikan merupakan siswa-siswi diharapkan mampu menjadi kelompok yang memiliki keseimbangan, baik itu dalam pengabdian kepada Allah SWT, manusia serta lingkungannya, dan juga pandai dalam menyelaraskan kepentingan masa lalu, kini dan datang, dapat pula menjaga keseimbangan antar individu. Di MTs. Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara bahwa nilai sikap *tawazun* diimplementasikan melalui kegiatan pendidikan amaliyah *an-nahdliyah* setiap hari Rabu dan Kamis wajib memakai seragam batik identitas sekolah. Kegiatan seeperti ini merupakan contoh perilaku yang diajarkan oleh seorang guru kepada siswa-siswinya agar dapat mencintai akan warisan budaya leluhur. Seperti halnya tersebut bahwa implementasi sikap *tawazun* adalah seimbang dalam mengenakan seragam nasional sebagai warisa dari budaya leluhur.

Adapun praktik nilai *tawazun* di masyarakat seperti halnya ada seorang yang rajin beribadah tetapi dia tidak mau bekerja sehingga dia menelantarkan keluarganya. Jalinan hubungan ini dapat diupayakan membentuk suatu pribadi yang memilki ketakwaan kepada Allah, memilki hubungan sosial terhadap sesama manusia yang harmonis baik itu seorang Muslim maupun non muslim sakalipun, serta memiliki rasa kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dan alam sekitar.

Firman Allah dalam Qur'an Surah Al-hadid ayat 25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۗ
وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۗ إِنَّ
اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ (الحديد: 25)

“*Sesungguhnya kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.*”⁹ (Qs. Al-Hadid: 25)

c. Nilai Tasamuh

Bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal-hal yang bersifat *furu'iyah*, sehingga tidak terjadi perasaan saling terganggu, saling memusuhi, dan sebaliknya akan tercipta persaudaraan yang islami (*ukhuwwah Islamiyyah*) dengan mentoleransi perbedaan yang ada bahkan pada keyakinan apalagi hanya sekedar pendapat kita pada orang lain, yang dianjurkan hanya sebatas penyampaian saja yang keputusan akhirnya diserahkan pada otoritas individu dan hidayah dari tuhan.¹⁰ Dalam diskursus sosial-budaya, Ahlusunnah Wal Jama'ah banyak melakukan toleran terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat, tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahkannya. Formalisme dalam aspek-aspek kebudayaan dalam pandangan Ahlusunnah Wal Jama'ah tidaklah memiliki signifikansi yang kuat. Karena itu, tidak mengherankan jika dalam tradisi kaum Sunni terkesan hadirnya kultur Syi'ah atau bahkan Hinduisme. Hal ini pula yang membuatnya menarik banyak kaum muslimin diberbagai wilayah dunia. Pluralistiknya pikiran dan sikap hidup masyarakat adalah keniscayaan ini

⁹ *Ibid.*, 7.

¹⁰ Abdul Mannan, Loc. Cit.

akan menghantarkannya kepada visi kehidupan dunia yang rahmat di bawah prinsip ketuhanan.

Nilai-nilai Aswaja *tasamuh* apabila diimplementasikan melalui kegiatan amaliyah *an-nahdliyah* pada praktik dipendidikan merupakan para siswa-siswi diharapkan mampu dalam menyadari sebuah kehidupan yang heterogen, serta menyadari mengenai perbedaan pendapat baik itu dalam masalah yang *furu'iyah* ataupun yang lain yang bernuansa ikhtilaf. Seperti halnya siswa-siswi dan guru MTs. Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara masuk ruang kelas dengan tertib dan budaya sapa-senyum-salam-salim. Semua kegiatan tersebut dilakukan pada masuk ke sekolah, mereka selalu senyum dan mengucapkan salam serta mencium tangan saat bertemu dengan bapak/ibu guru. Dari kegiatan tersebut mereka akan terbentuk karakter yang saling menghormati dan menyayangi antar sesama serta disiplin, tertib dan toleran terhadap sesama. Maka dari kegiatan yang berawal di sekolah diharapkan nanti siswa-siswi dapat membiasakan diri baik di rumah dan masyarakat untuk selalu memberikan salam kepada orang yang lebih tua dan juga dapat menghormati sesama teman.

Sikap yang selalu dapat menghargai perbedaan seseorang serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang berbeda. Namun, bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda dalam meneguhkan apa yang diyakini. Firman Allah Swt dalam Qs. Thaa 44 sebagai berikut:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ (طه: 44)

“Maka berbicaralah kamu berdua (nabi musa AS dan nabi harun AS) kepada (fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut dan mudah-mudahan ia ingat dan takut”.¹¹ (Qs Thaa: 44)

d. Nilai I'tidal

Adil, tegak lurus atau menempatkan sesuatu pada tempatnya.¹² Dalam Al-Qur’an Qs. Al Maidah ayat 8 disebutkan bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اْعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ
(المائدة: 8)

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.¹³ (Qs. Al-Maidah: 8).

Menempatkan sesuatu pada tempatnya ini asalkan salah satu tujuan dari syari’at. Dalam bidang hukum tentunya suatu tindakan yang salah harus dikatakan salah, sedangkan hal yang benar harus dikatakan benar, kemudian diberi konsekuensi hukuman yang tepat sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Dalam kehidupan sosial, rakyat sebagai komponen yang paling penting dalam negara demokrasi harus mendapatkan keadilan dari pemerintah sesuai dengan hak-haknya dengan terimplementasinya undang-undang sebagaimana semestinya tanpa diskriminasi. Perjuangan menuju keadilan sosial harus dikawal sesuai dengan luhur pancasila dan nilai-nilai panca sila.

¹¹ Op. Cit.

¹² Abdul Mannan, Loc. Cit.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Juz 1-30, Edisi Baru*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006) h.108

Jika empat prinsip di atas diperhatikan secara seksama, maka dapat dilihat bahwa ciri dan inti ajaran Ahlusunnah Wal Jma'ah adalah pembawaan rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*). Sikap moderasi yang tercermin dalam empat nilai di atas harus dijadikan pedoman dalam segala hal yang menyangkut agama dan segala aspek sosial yang lainnya.

Dengan berpegang pada nilai-nilai Aswaja tersebut menjadikan Ahlusunnah Wal Jama'ah memiliki kemampuan untuk merendam berbagai konflik internal umat Islam Ahlusunnah Wal Jama'ah sangat toleran terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat, tanpa melibatkan diri dari dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahnya. Dengan demikian, dapat kita fahami bahwa faham Ahlusunnah Wal Jama'ah lebih dari sekedar madzhab tetapi merupakan *manhajul fikr* (metodologi berfikir). Faham tersebut sangat identik dengan sikap lentur, *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun* dan *i'tidal*. Hal tersebut tercermin dari sikap Ahlusunnah Wal Jama'ah yang mendahulukan nash namun juga memberikan porsi yang tidak mendesak atau longgar terhadap akal, sehingga tidak gampang menganggap bid'ah berbagai tradisi dan perkara baru yang muncul dalam semua aspek kehidupan, baik akidah, akhlak, muamalah, politik, sosial, serta budaya. Karakter faham Ahlusunnah Wal Jama'ah sangat dominan selalu bisa beradaptasi dengan situasi dan kondisi.

Nilai-nilai Aswaja *i'tidal* apabila diimplementasikan melalui amaliyah *an-nahdliyah* pada pendidikan merupakan bagian dari tindakan-tindakan yang berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar.

MTs. Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara mengajarkan siswa-siswinya untuk hidup peduli sosial yang meliputi sikap dan tindakannya selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Seperti halnya apabila ada teman yang sakit membesuknya, tidak mencoret-coret dinding sekolah dan mengkotori ruang kelas, dan membuang sampah pada tempatnya.

2. Amaliyah An-nahdliyah

Kata amaliyah berarti perbuatan dan tingkah laku sehari-hari yang berhubungan dengan masalah keagamaan.¹⁴ Secara harfiah, ibadah dapat diartikan sebagai rasa tunduk (*thaat*), melakukan pengandian (*tanassuk*), merendahkan diri (*khudhu'*), menghinakan diri (*tadzallul*) dan *istikhanah*.¹⁵

Hakikat ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai Allah azza wa jalla, baik itu berupa ucapan atau perbuatan, yang dzahir maupun batin.¹⁶ Ibadah juga dibedakan menjadi 2 macam yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*.

- a. Ibadah *mahdhah* yaitu ibadah yang menitik beratkan kepada hubungan kepada Allah Swt, bentuk ibadah *mahdhah* berupa puasa, haji, zakat, shalat, serta thoharah.
- b. Ibadah *ghairu mahdhah* yaitu ibadah yang menitik beratkan pada hubungan sesama manusia atau ibadah yang berada di luar syari'at Islam, tetapi Allah Swt menganjurkan dan diijinkan oleh Allah dalam aspek ibadah *ghairu mahdhah*.

¹⁴ Abdulah Mujib Tholhah, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2008), h. 18

¹⁵ Rosihan Anwar, *et.al.*, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2009), Cet Ke-1, jilid 1, h. 124

¹⁶ Sahriansyah, *Ibadah dan akidah*, (Banjarmasin : IAIN Antasari Press, 2014) Cet Ke-1, jilid 1, h. 1

Dengan demikian, amaliyah-amaliyah *an-nahdliyah* merupakan amalan perbuatan lahir, maupun batin baik yang berhubungan dengan ibadah, mu'amalah maupun akhlaq, yang biasa dilakukan oleh kaum nahdliyin, bisa jadi formal warga jami'iyah Nahdlatul Ulama atau bukan.

Yang dimaksudkan di sini amaliyah *an-nahdliyah* yang di MTs. Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara tidak semuanya amaliyah *an-nahdliyah* tetapi hanya sebagian yang telah diterapkan di MTs. Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara di antaranya: tahlilan yang dilaksanakan setiap hari Kamis, membaca sholawat, membaca asmaul husna setiap pagi sebelum pelajaran, hadloh serta istighotsah kepada para pendiri yayasan Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara secara bersama-sama setiap hari Senin.

NU juga identik dengan kaum tradisionalis Indonesia, karena dalam menjalankan tradisi keagamaan lebih menonjolkan sifat menghubungkan tradisi nusantara sebelum datangnya Islam dengan ajaran islam sebagaimana yang telah dilakukan oleh walisongo seperti halnya tahlilan, membaca sholawat, membaca asmaul husna dan membaca istighotsah.

Di MTs. Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara khususnya telah membekali para murid-muridnya dengan adanya amaliyah-amaliyah Aswaja *an-nahdliyah* diharapkan nantinya para peserta didiknya di masyarakat dia juga dapat menanamkan nilai-nilai *an-nahdliyah* serta mengamalkan amaliyah yang telah diperoleh pada waktu di MTs. Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara.

Adapun amaliyah *an-nahdliyah* diantaranya adalah:

- a. Membaca Tahlil

Kata tahlil berasal dari kata *hallala, yuhalillu, tahlilan*, artinya membaca kalimat *la ilaha illallah*.¹⁷ Di masyarakat NU sendiri berkembang pemahaman bahwa setiap pertemuan yang di dalamnya di baca kalimat itu secara bersama-sama di sebut majlis tahlil. Majlis tahlil di Indonesia sangat variatif, dapat diselenggarakan dan dimana saja bisa pagi, sore atau malam. Bisa di Masjid, Mushollah, Rumah, Sekolah atau Lapangan.

Tahlilan berarti rangkaian acara yang terdiri dari membaca beberapa ayat dan surah dari al-qur'an seperti al-ikhlas, al-falaq, an-nas, ayat kursi, awal dan akhir surat al-baqarah, membaca dzikir-dzikir seperti tahlil, tasbih, tahmid, sholawat dan sebagainya¹⁸, kemudian diakhiri dengan doa. Semua rangkaian ini dilakukan secara berjama'ah dengan suara yang keras. Hukum tahlil adalah boleh dalam syari'at Islam, karena semua acuan yang ada dalam rangkaian tahlil boleh dilakukan dan tidak satupun yang terlarang.

Syekh Ibnu Taymiyyah Al-Harrani pernah ditanya tentang ritual seperti tahlilan, dan beliau memberikan serta menganjurkan. Ibnu Taymiyyah mengatakan: *"Ibnu Taymiyyah ditanya, tentang seorang yang memprotes ahli zikir (berjamaah) dengan berkata kepada mereka, 'zikir kalian ini bid'ah, mengetaskan suara yang kalian lakukan juga bid'ah'. Mereka memulai dan menutup zikirnya dengan Al-qur'an, lalu mendoakan kaum muslimin yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Mereka mengumpulkan antar tasbih, tahmid, tahlil, takbir, hawqalah (la hawla wa laquwwata illa billah), dan shalawat kepada nabi Muhammad Saw? Lalu Ibnu Taymiyyah menjawab: 'berjamaah dalam berzikir, mendengarkan Al-qur'an, dan berdoa adalah amal saleh, termasuk qurban dan ibadah yang*

¹⁷ Muhyidin Abdussomad, *Hujjah NU Akidah-Amaliyyah-Tradisi*, Op. Cit., 95.

¹⁸ Asep Saifuddin Chalim, *ASWAJA Pedoman untuk Pelajar, Guru, dan Warga NU*, (Jawa Timur : Erlangga, 2017), Cet Ke-1, jilid 1, h. 272

paling utama dalam setiap waktu. Dalam shahih al-bukhari, nabi Muhammad Saw bersabda, 'sesungguhnya Allah memiliki banyak malaikat yang selalu berpergian di muka bumi. Apabila mereka bertemu dengan sekumpulan orang yang zikir kepada Allah, maka mereka memanggil, 'silakan sampaikan hajat kalian' (lanjutan hadis tersebut terdapat redaksi) 'kami menemukan mereka bertasbih dan bertahmid kepada-Mu...' Adapun memelihara rutinitas award (bacaan-bacaan wirid) seperti shalat, membaca Al-Qur'an, berzikir atau berdoa, setiap pagi dan sore serta pada sebagian waktu malam dan lain-lain, hal ini merupakan tradisi rasulullah Saw dan hamba-hamba Allah yang saleh, di zaman dahulu juga sekarang'.¹⁹

Bahwa dari Pernyataan Syekh Ibnu Taymiyyah tentang hadits di atas memberikan kesimpulan bahwa zikir yang secara berjamaah dengan komponen bacaan seperti ayat Al-Qur'an, tasbih, tahmid, tahlil, dan shalawat, seperti yang terdapat dalam tradisi tahlilan pada umumnya adalah amal saleh dan termasuk *qurbah* dan ibadah yang paling utama disetiap waktu.

Padahal Ibnu Taymiyyah adalah seorang ulama besar yang dijadikan pada kelompok yang gemar membiatkan tahlil. Tetapi disini beliau justru malah menekankan bahwa tahlil itu merupakan kegiatan zikir kepada Allah dengan membaca ayat Al-Qur'an, tasbih, tahmid, tahlil, dan shalawat dia juga menganggap semua itu merupakan amalan yang saleh.

Adapun praktik tahlilan yang berada di MTs. Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara bahwa setiap hari Kamis diadakannya kegiatan tahlilan guna untuk menanamkan nilai Aswaja sikap *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal* dan *tasammuh* dan juga membekali siswa-siswi agar terbiasa melakukan kegiatan

¹⁹ Ibid.

membaca amaliyah *an-nahdliyah* tahlilan tidak hanya di sekolah tetapi di rumah dan di masyarakat. Tujuan dari kegiatan tahlil merupakan mendoakan para pendiri MTs. Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jebara dan juga bentuk tawassul guru dan siswa-siswi agar diberikan kemudahan dan kefahaman dalam belajar.

b. Membaca Yasin

Yasinan adalah membaca surah *ya sin* secara bersama-sama. Baik membacanya secara sendiri-sendiri maupun ditempat yang sama, atau membacanya dengan dipimpin oleh seorang pemandu. Biasanya tradisi yasinan dilakukan setiap malam jum'at. Ada juga yang melakukannya setiap malam ahad, tergantung kesepakatan anggota kelompok yasinan masing-masing.

Bacaan surat *ya sin* biasanya dihadiahkan kepada orang-orang yang sudah meninggal dunia. Ada pula yang membacanya di samping orang yang sedang menghadap detik-detik akhir dari kehidupannya di dunia. Ada pula yang melakukannya di makam para ulama, orang tua, dan kerabat. Ada banyak hadits shahih yang menerangkan keutamaan surah yasin, antara lain hadits-hadits yang disebutkan oleh imam Ibnu Katsir, salah satu murid terbaik Syekh Ibnu Taimiyyah Al-Harrani, dan tafsirannya: "*Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, barang siapa membaca surah yasin pada malam harinya, maka ia diampuni pada pagi harinya. Dan barang siapa membaca surat Ha Mim yang disebut didalamnya kata 'ad-dukhan' maka diampuni pada pagi harinya.*"²⁰ (H.R. Abu Ya'la dengan Sanad Jayid [shaih])

²⁰ *Ibid.*, 274

MTs. Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara merupakan lembaga yang menanamkan amaliyah *an-nahdliyah* seperti halnya membaca surah yasin setiap hari kamis adanya program membaca surah yasin guna untuk mempertahankan tradisi amaliyah *an-nahdliyah* serta dapat menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam bacaannya. Para siswa-siswinya diajarkan program membaca surat yasin karena kegiatan tersebut banyak dilakukan di masyarakat nahdliyah khususnya, maka dari kegiatan ini diharapkan siswa-siswi dapat melestarikan amalan-amalan *an-nahdliyah* di rumah maupun di masyarakat khususnya.

c. Membaca Sholawat

Sholawat menurut para ahli bahasa yaitu do'a, sedangkan menurut istilah, sholawat ialah sholawat Allah kepada Rasulullah Saw yang berupa rahmat dan kemuliaan (*rahmata ta'dhim*). Sholawat dari malaikat kepada Nabi yang berupa permohonan rahmat serta kemuliaan kepada Allah untuk Nabi Muhammad, sementara sholawat dari selain Nabi berupa permohonan rahmat dan ampun. Sholawat orang yang beriman (Manusia dan Jin) yaitu permohonan rahmat serta kemuliaan kepada Allah untuk Nabi, seperti: *Allahumma salli ala sayyidina Muhammad.*

Di mana dan kapan saja kaum muslimin berada, mereka dapat mengucapkan sholawat dan salam sebagaimana perintah Nabi Saw: "*bersolawatlah kepadaku! Sesungguhnya sholawatmu itu akan sampai kepadaku dimana saja kamu berada.*"²¹ Allah Swt memerintahkan kepada seseorang beriman agar bershalawat kepada nabi Muhammad Saw. Bahkan,

²¹ *Spiritual Sholawat: Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad Saw*, UIN Maliki Press, (Malang), 2 Januari 2010, h.55-56

Allah sendiri dan juga para malaikat bershalawat kepada Nabi Muhammad, sebagaimana disebut dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا

تَسْلِيمًا (الاحزاب)

“Sesungguhnya, Allah dan para malaikat-Nya bersholawat kepada nabi. Hai orang yang beriman, bersholawatlah kamu kepadanya, dan ucapkanlah Salam penghormatan terhadapnya dengan sebenar-benarnya”. (Qs.Al-Azhab [56]:33)

“Allah bersholawat kepada Nabi” artinya, Allah memberi rahmat kepadanya. Sedangkan “malaikat bershalawat kepada Nabi” artinya mereka memohonkan ampunan kepada Allah untuk Nabi. Dan kita bershalawat kepada Nabi artinya, kita mendoakan dia agar Allah memberinya rahmat yang agung.

Atas dasar ayat di atas, umat Islam wajib bersholawat kepada Nabi Muhammad. Bersholawat kepada Nabi sebagai suatu amalan *taqarrub* kepada Allah dilaksanakan setiap waktu, terutama ketika mendengar nama Nabi Muhammad disebut. Orang yang tidak mau bershalawat ketika mendengar nama Nabi disebut, dicap sebagai orang yang paling kikir atau bakhil.

Sholawat merupakan amalan Aswaja *an-nahdliyah* yang mana telah dijelaskan dalam hadits yang artinya *“Dari Abu Hurairah bahwa Nabi bersabda: “Tidak ada satu kaum yang duduk, yang tidak zikir kepada Allah dan tidak membaca shalawat kepada Nabi, kecuali menjadi penyesalan bagianya di hari kiamat, meski mereka masuk surga karena pahala”* (HR.Ahmad).²² Maka dari itu guru mengajarnya sejak dini agar dapat

²² Asep Saifuddin Chalim, *Op.Cit.*, h.272

modal kelak jika kalau dia sudah tidak berada dinaungan pendidikan tetapi dia juga punya bekal pendidikan di masyarakat untuk dapat diamankan.

Praktik kegiatan membaca sholawat di MTs. Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara dilakukan setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan. Kegiatan ini ini guna untuk strategi guru untuk mendekatkan para siswa-siswi untuk selalu bersholawat dimanapun dan kapanpun berada. Dan juga kegiatan ini memohon doa agar para pendiri sekolah dan juga guru beserta siswa-siswinya di berikan kemudahan kelancaran dan kemanfaatan dalam mencari ilmu.

d. Istighotsah dan Tawasul

Istighotsah dan *tawasul* memiliki arti yang sama yaitu pertolongan. Diantara doa' istighotsah adalah bacaan yang berupa al-asmaul al-husna, istigfar, shalawat dan lainnya. Dalam hadits telah dijelaskan bahwa "Diriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata: *"jika menemukan kesulitan, Rasulluah berdoa: "wahai Allah yang maha hidup, wahai Allah yang maha mengurus segala sesuatu, dengan rahmat-MU aku minta pertolongan"*²³". Dengan penjelasan tersebut bahwa bacaan-bacaan yang terkandung dalam istighotsah tersebut mengandung pertolongan-pertolongan Allah, maka barang siapa yang mendekati diri kepada Allah maka Allah akan memberikan kemudahan kepada hambanya yang mau meminta pertolongan kepada-Nya.

Istilah *istighotsah* dan *tawasul* baru populer pada 95-an ketika kekuasaan soeharto mencapai puncaknya dan suhu perpolitikan semakin memanas. Para agamawan, khususnya para ulama, sangat gerah dengan pola

²³ *Ibid.*, 289.

pak harto yang dirasa semakin menunjukkan tangan besinya hingga muncul itulah KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme). Cara yang ditampilkan para ulama, terutama dari kalangan NU, ialah “mengadakan” hal ini kepada Allah dengan memanjatkan do’a bersama yang disebut *istighotsah* dan *tawasul*.

Istighotsah sendiri artinya meminta pertolongan. Sedangkan tawasul artinya mencurahkan segala kemampuan untuk mencapai sesuatu. Istighotsah dan tawasul bagi umat Islam sudah ada sejak Nabi ketika dia menghadapi perang badar, musibah dan bencana lainnya.

Untuk mendekati diri kepada Allah, di dalam istighotsah atau tawasul sebaiknya dibaca ayat-ayat Al-Qur’an, kalimat thoyibah, istigfar, sholawat, tahmid, tahlil, wirid, hizib dan do’a. Dalam surah Al-mu’min ayat 60 Allah berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ (النمؤمن ٦٠)

“Dan tuhanmu berfirman”, berdoa’lah kepada-ku niscaya akan aku perkenankan bagimu, sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina-hina”.

MTs. Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara mempraktikkan dan membiasakan para siswa-siswinya untuk selalu melakukan amaliyah *an-nahdliyah* yang berupa istighotsah dan tawasul yang dilaksanakan setiap hari Senin, tujuan diadakanya kegiatan ini agar guru dan siswa-siswinya selalu ingat Allah dan selalu memohon pertolongan Allah karena dengan kita memohon dan berdoa memba istighotsah insya Allah apa yang menjadi hajat akan terwujud. Maka siswa-siswinya mulai di sekolah setiap hari Senin melakukan amaliyah *an-nahdliyah* berupa membaca istighotsah agar selalu

diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menuntut ilmu. Setelah mereka terbiasa sejak dini maka nanti diharapkan siswa-siswinya apabila sudah tidak berada di MTs. Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara tetap dapat melestarikan amalan-amalan yang telah di ajarkannya.

e. Membaca Asmaul Husna

Asmaul husna adalah nama-nama Allah ta'ala yang indah dan baik. Asma berarti nama dan husna berarti indah. Jadi asmaul husna adalah nama-nama milik Allah ta'ala yang baik lagi indah. Sejak dulu para ulama telah banyak membahas dan menafsirkan nama-nama ini, karena nama-nama Allah adalah alamat kepada Dzat yang mesti kita ibadahi dengan sebenarnya.²⁴

Para ulama menekankan bahwa Allah Swt adalah sebuah nama kepada dzat yang pasti ada nama-Nya. Semua nilai kebenaran mutlak hanya ada (dan bergantung) pada-Nya. Dengan demikian, Allah yang memiliki maha tinggi. Tapi juga Allah yang memiliki maha dekat. Allah maha kuasa dan juga Allah maha pengasih dan penyayang. Sifat-sifat Allah dijelaskan dengan istilah asmaul husna, yaitu nama-nama, sebutan atau gelar yang baik. Dalam Al-Qur'an Surah Thaa-haa ayat 8 Allah Swt berfirman:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ (طه:8)

“Dialah Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai Al-asmaul husna (nama-nama yang baik)”. (Q.s Thaa-Haa (8):20)

Dari pernyataan di atas bahwa asmaul husna merupakan jalan atau wasilah memohon kepada Allah dengan menyebutkan namanya yang indah, sebagai bentuk praktik yang dilakukan oleh MTs. Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara dengan setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar guru

²⁴ Abu Sahla, *Indahnya Asmaul Husna*, (Jakarta :PT Gramedia, 2010), Cet Ke-1, jilid 1, h.2

beserta siswa-siswinya berdoa membaca asmaul husna dengan tertib dan rapi agar peserta didik dapat dipermudahkannya dalam mencari ilmu serta diberikan kefahaman dan kemanfaatan ilmunya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang sebelumnya mengkaji mengenai Aswaja, judul yang digunakan dalam penelitian ini lebih menekankan pada persoalan implementasi penguatan nilai-nilai Aswaja melalui amaliyah *an-nahdliyah*. Dalam penelitian sebelumnya belum ditemukan hasil penelitian sebagaimana yang dimaksud.

Hal ini dapat kita lihat dari hasil penelitian yang ada, sebagaimana berikut:

- 1) Dr. KH. Muchotob Hamzah dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Studi Aswaja *an-nahdliyah*”. Buku ini menjelaskan bahwa sebagai seorang nahdliyin harus selalu meneguhkan visi Aswaja *an-nahdliyah* karena sebagai generasi penerus bangsa harus selalu melestarikan visi serta amalan-amalan warga nahdliyah.²⁵ Meskipun penelitian ini, sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai Aswaja *an-nahdliyah* tetapi, skripsi yang sedang ditulis oleh peneliti fokus kepada implementasi penguatan nilai-nilai Aswaja melalui amaliyah *an-nahdliyah* dengan cara pendidikan amaliyah *an-nahdliyah* melalui kegiatan membaca yasinan, tahlilan, sholawat, asmaul husna, dan istighotsah.
- 2) Imam Bachaqi dalam bukunya yang berjudul “Konterversi Aswaja Aula Perdebatan Rainterprestasi”. Buku ini menjelaskan bahwa perubahan besar dunia saat ini mengarah pada tatanan dunia yang baru yang membawa nilai pluralisme, kebebasan serta keadilan.²⁶ Nilai tersebut dibahas dalam buku ini. Meskipun

²⁵ Muchotob Hamzah, et al., *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyyah*, (Yogyakarta, LKiS, 2017), Cet Ke-1, jilid 1, h. 14

²⁶ Imam Bachaqi, et al., *Kontroversi Aswaja Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*, (Yogyakarta, LKiS, 2010), Cet ke-3, jilid 3, h. 14

penelitian mengkaji tentang nilai-nilai akan tetapi skripsi yang sedang ditulis oleh peneliti terfokus pada nilai Aswaja *tawassuth, tasamuh, tawazun* dan *i'tidal* serta amaliyah membaca yasin, asmah sna, tahlil dan istighotsah.

- 3) Berdasarkan penelitian terdahulu dari jurnal perspektif yang diteliti oleh Husnul Habib Sihombing dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Aswaja pada Organisasi Gerakan Pemuda Ansor di Padang” penelitian ini terdapat empat nilai Aswaja yang dimiliki oleh organisasi gerakan pemuda Ansor di antaranya: pelatihan kepemimpinan dasar, melakukan kegiatan majelis zikir dan sholawat, kegiatan peduli umat dan diskusi kerukunan umat. Pemilihan informasi dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah informasi 20 orang yang terdiri dari pengurus dan keanggotaan organisasi gerakan pemuda Ansor di Padang. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori Peter L Berger tentang konstruksi realitas atau kontruksi kenyataan sosial.²⁷ Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah sama-sama mengkaji nilai-nilai Aswaja. Sedangkan perbedaan keduanya adalah penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah sama-sama mengkaji nilai-nilai Aswaja. Sedangkan perbedaan keduanya adalah penelitian terdahulu mencari internalisasi nilai Aswaja yang terdapat pada sebuah organisasi gerakan pemuda Ansor dan penelitian yang saya teliti yaitu implementasi penguatan nilai-nilai Aswaja melalui pendidikan amaliyah *an-nahdliyah* yang ada di MTs. Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara.
- 4) Berdasarkan penelitian terdahulu dari jurnal Review pendidikan Islam yang diteliti oleh Eka Sugeng Ariadi dengan judul “Integrasi dan Internalisasi Aswaja *An-nahdliyah* dengan Penyempurnaan Pola Pikir Kurikulum 2013” peneliti ini

²⁷ Husnan Habiab, “Internalisasi Nilai-nilai ASWAJA pada Organisasi Gerakan Pemuda Ansor di Kota Padang”, Jurnal Perspektif, 1, IV (Februari, 2018), h. 17-21

ingin mengetahui integralisasi dengan internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Aswaja *an-nahdliyah* yaitu moderat, toleran, reformatif, dinamis, dan metodologis yang menjadi lima prinsip dasar dalam bermasyarakat, bernegara dan berbangsa menjadi penyeimbang penyempurnaan pola pikir kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan dengan menggunakan beberapa dokumen-dokumen, buku, majalah, dan sumber dari internet menjadi sumber kajian kemudian dianalisis sesuai dengan tema penelitian.²⁸ Persamaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah nilai-nilai Aswaja *an-nahdliyah*. Sedangkan perbedaan keduanya penelitian terdahulu integralisasi dan internalisasi nilai Aswaja dalam penyempurnaan pola pikir kurikulum 2013, sedangkan penelitian saya implementasi penguatan nilai Aswaja melalui pendidikan amaliyah *an-nahdliyah* di MTs. Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara.

- 5) Skripsi yang ditulis oleh Titik Kurniawati telah melakukan penelitian (Skripsi) dengan judul “Implementasi Mata Pelajaran Ahlusunnah Wal Jama’ah *An-nahdliyah* (ASWAJA) di MTs. Ma’arif Fatahillah Sindang Anom Kec.Sekampung Udik Kab.Lampung Timur Tahun 2018”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa implementasi Aswaja dala mata pelajaran Aswaja di MTs. Ma’arif Fatahillah Sindang Anom yang menekankan cerminan nilai-nilai Aswaja yang diwujudkan dalam bentuk kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran dengan pembekalan teori, aktifitas ritual (amaliah-amaliah) dan pengajaran akhlakul karimah dengan kehidupan sehari-hari.²⁹ Persamaan penelitin terdahulu ini dengan penelitian saya sama-sama tentang ke-Aswajaan.

²⁸ Eka Sugeng Riyadi, “Integrasi dan Internalisasi ASWAJA *An-nahdliyah* dalam Penyempurnaan Pola Pikir Kurikulum 2013”, Jurnal Review Pendidikan Islam, 2. I (Januari 2015), h. 14-15

²⁹ Titik Kurniawati, “Implementasi Mata Pelajaran Ahlusunnah Wal Jama’ah *An-nahdliyyah* (ASWAJA) di MTs. Ma’arif Fatahillah Sindang Anom Kec.Sekampung Udik Kab.Lampung Timur Tahun 2018”, Skripsi Sarjana Pendidikan, (Lampung: Repository Radenintan, 2018), h. 20

Perbedaan keduanya adalah penelitian terdahulu meneliti mata pelajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah *an-nahdliyah* sedangkan penelitian saya amaliyah *an-nahdliyah* yang dikaitan dengan penguatan nilai-nilai Aswaja.

- 6) Skripsi yang ditulis oleh Santoso telah melakukan penelitian (Skripsi) dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Ahlusunnah Wal Jama'ah *An-nahdliyah* pada Siswa melalui Amaliyah Beribadah di MTs. Aswaja Tunggangri Tulungagung Tahun 2017”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai ahlusunnah wal jama'ah *an-nahdliyah* pada siswa melalui amaliyah beribadah di MTs. Aswaja Tunggangri Tulungagung yang dilakukan melalui kegiatan yasinan, tahlilan yang dilaksanakan setiap pagi oleh semua siswa dan berjalan dengan baik dan lancar tanpa adanya suatu kendala. Melalui kegiatan ziarah kubur yang dilaksanakan setiap hari jum'at pada awal bulan yang diikuti oleh seluruh siswa dan guru yang sudah berjalan dengan lancar walaupun ada beberapa kendala seperti ada siswa yang rame pada saat kegiatan ataupun siswa yang sembunyi dengan alasan tidak mau mengikuti kegiatan tersebut. Yang terakhir melalui kegiatan sholawatan yang menjadi kegiatan ekstra kulikuler yang sangat diminati siswa, kurangnya keseriusan siswa dan berlatih dan kurangnya keistiqomahan siswa tetapi sampai saat ini kegiatan sudah berjalan lancar.³⁰ Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah nilai-nilai ahlusunnah wal jama'ah *an-nahdliyah*. Sedangkan perbedaan keduanya adalah terletak pada penanaman nilai-nilai Aswaja melalui amaliyah beribadah sedangkan penelitian saya implementasi penguatan nilai-nilai Aswaja melalui pendidikan amaliyah *an-nahdliyah* di MTS. Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara.

³⁰ Santoso, “Penanaman Nilai-nilai Ahlusunnah Wal Jama'ah *An-nahdliyah* pada Siswa melalui Amaliyah Beribadah di MTs. Aswaja Tunggangri Tulungagung Tahun 2017”, Skripsi Sarjana Pendidikan, (Tulungagung: Repositiry IAIN, 2017), h. 12.

7) Skripsi yang ditulis oleh Triyas Yanuarti telah melakukan penelitian (Skripsi) dengan judul “Pembelajaran Aswaja pada Kelas *Intensive* di SMA Ma’arif Kroyo Kecamatan Kroyo Kabupaten Cilacap”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pembelajaran Aswaja pada kelas *Intensive* terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode dan strategi yang dilakukan dalam pembelajaran Aswaja yaitu metode ceramah yang dipadukan dengan metode Tanya jawab, metode resitasi, metode diskusi, metode kerja kelompok, dan pemecahan masalah serta pembelajaran yang berpusat pada guru. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran yaitu letak geografis sekolah, lingkungan, pendidik, kecerdasan, atau intelegensi, sarana dan prasarana.³¹ Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah ke-Aswajaan. Sedangkan perbedaan keduanya adalah penelitian terdahulu pembelajaran Aswaja pada kelas *Intensive* dan penelitian saya penguatan nilai-nilai Aswaja *an-nahdliyah* melalui pendidikan amaliyah di MTs. Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara.

C. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan penelitian tidak dirumuskan atas dasar definisi operasional dari suatu variabel penelitian. Pertanyaan penelitian kualitatif dirumuskan dengan maksud untuk memahami gejala yang kompleks dalam kaitannya dengan aspek-aspek lain (*in context*).³² Sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1) Bagaimana nilai-nilai Aswaja *an-nahdliyah* yang dikembangkan di MTs.

Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019?

³¹ Triyas Yanuarti, “Pembelajaran Aswaja pada Kelas *Intensive* di MTs. Kec.Krayaon Kab.Cilacap”, Skripsi Sarjana Pendidikan, (Purwokerto: *Repository* IAUN, 2018), h. 20.

³² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2012), Cet. Ke-7, jilid 7, h.36.

2) Bagaimana amaliyah *an-nahdliyah* di MTs. Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019?

3) Bagaimana implementasi penguatan nilai-nilai Aswaja melalui amaliyah *an-nahdliyah* yang ada di MTs. Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019?

Dari rumusan masalah tersebut bahwa dapat disimpulkan bahwasannya masalah yang ada adalah hal yang masih janggal. Maka peneliti ingin membuat sebuah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana nilai Aswaja yang dikembangkan di MTs. Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara oleh guru melalui kurikulum?
- 2) Bagaimana nilai Aswaja yang dikembangkan di MTs. Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara oleh guru melalui metode pembelajaran?
- 3) Bagaimana amaliyah yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan membaca asmaul husna dan sholawat setiap pagi?
- 4) Bagaimana amaliyah yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan membaca istighotash setiap hari Senin?
- 5) Bagaimana amaliyah yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan membaca yasin dan tahlil setiap hari Kamis?
- 6) Bagaimana yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan membaca asmaul husna dan sholawat setiap pagi?
- 7) Bagaimana amaliyah yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan membaca istighotsah setiap hari Senin?
- 8) Bagaimana amaliyah yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan membaca tahlil dan yasin setiap hari Kamis?

- 9) Bagaimana implementasi pendidikan amaliyah *an-nahdliyah* yang dilakukan oleh guru kepada siswa?
- 10) Bagaimana implementasi pendidikan amaliyah *an-nahdliyah* yang dilakukan oleh siswa kepada sesama teman?
- 11) Bagaimana implementasi pendidikan amaliyah *an-nahdliyah* yang dilakukan oleh siswa kepada guru?
- 12) Bagaimana implementasi pendidikan amaliyah *an-nahdliyah* melalui kurikulum?
- 13) Bagaimana implementasi pendidikan amaliyah *an-nahdliyah* melalui metode pembelajaran?

